

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. *Grand Theory***

*Grand theory* adalah setiap teori yang dicoba dari penjelasan keseluruhan dari kehidupan sosial, sejarah, atau pengalaman manusia. Pada dasarnya berlawanan dengan empirisme, positivisme atau pandangan bahwa pengertian hanya mungkin dilakukan dengan mempelajari fakta-fakta, masyarakat dan fenomena. Bersumber dari: *Quentin Skinner, ed., The Return of Grand Theory in the Human Sciences (www.rockypermata.wordpress.com diakses Juli 2019).*

*Grand theory* pada penelitian ini adalah tentang kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, karena sesuai tanggungjawab utama BPK yaitu melaksanakan fungsi audit DPR. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam instansi pemerintah pusat ataupun daerah dan kemudian diserahkan kepada DPR. Audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah yang ditentukan oleh undang-undang.

#### **2.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

##### **2.2.1 Pengertian Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi. Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor

mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat diminimalisir. Pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya kecurangan pada laporan keungan yang mungkin dapat terjadi. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan.

### **2.2.2 Kecurangan**

#### **1. Pengertian Kecurangan**

Secara umum, kecurangan merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Istilah kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan (Suryo, 1999; Setiawan, 2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009). Faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut

kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka disebut dengan kekeliruan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atas laporan keuangan. Dilakukan untuk mendapat keuntungan dengan cara penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, kecurangan pada umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan memanfaatkan kesempatan yang ada. Semua kecurangan yang terjadi dalam perusahaan ataupun organisasi perlu untuk dideteksi dan dicegah oleh auditor, karena kecurangan dapat menyebabkan kerugian.

## 2. Jenis-jenis Kecurangan

Terdapat dua jenis utama kecurangan, yaitu :

### a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan tersebut. Penghapusan terhadap jumlah dilakukan perusahaan dengan melebihsajikan pendapatan dengan menghapus utang dagang dan liabilitas lainnya. Pada perusahaan yang nonpublik, hal ini dilakukan untuk mengurangi pajak penghasilan. Perusahaan juga dapat dengan sengaja mengurangsajikan pendapatan ketika labanya tinggi untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba dikemudian hari. Praktik ini dikenal dengan istilah manajemen laba dan “perataan laba”.

### b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas. Penyalahgunaan aset sering digunakan untuk mengacu pada penuruan yang dilakukan oleh pegawai dan pihak-pihak internal dalam suatu organisasi. ACFE memperkirakan rata-rata perusahaan merugi

sebesar 6% dari pendapatannya yang disebabkan oleh kecurangan, meskipun sebagian besar dari pencurian tersebut melibatkan pihak-pihak eksternal.

### 3. Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Dalam buku *Jasa Audit dan Assurance* (2012:375) yang telah diterjemahkan oleh Desti Fitriani, menjelaskan terdapat *fraud triangle* yang berisi mengenai tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan.

#### a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.

#### b. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi.

Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan.

#### c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, akan lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan, dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki standar moral yang tinggi.

#### 4. Tujuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP) (2008:46) terdapat tujuan dalam mendeteksi kecurangan, yaitu untuk mengetahui :

- a. Bahwa kecurangan telah terjadi (ada).
- b. Apakah perusahaan ataupun organisasi menjadi korban atau sebagai pelaku kecurangan.
- c. Adanya kelemahan dalam pengendalian internal serta moral pelaku yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan.
- d. Adanya kondisi lingkungan perusahaan ataupun organisasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan

#### 5. Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diukur dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

- a. Pengetahuan tentang kecurangan
- b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

## 2.3 Audit

### 2.3.1 Pengertian Audit

Mulyadi (2002:9) berpendapat bahwa audit merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Pengertian audit menurut Arens *et al.* (2008 : 4) merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan

kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses secara sistematis yang dilakukan oleh seorang kompetensi dan independensi. Untuk mengumpulkan dan menilai bukti secara objektif berkaitan dengan informasi ekonomi, dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah pernyataan-pertanyaan telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian hasilnya disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Secara umum audit memiliki tujuan untuk menyatakan pendapat yang berkaitan dengan kewajaran atas semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip yang berlaku (Halim 2003:147).

### **2.3.2 Jenis-jenis audit**

Terdapat tiga jenis audit yang utama, antara lain :

#### **1. Audit Operasional (*Operational audit*)**

Audit operasional sering juga disebut dengan *management audit* atau *performance audit*. Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian atas bukti mengenai kegiatan operasional perusahaan atau organisasi dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan secara efisiensi dan efektivitas. Audit operasional memiliki tujuan untuk menilai prestasi, mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan, serta membuat rekomendasi untuk pengembangan, perbaikan dan tindakan lebih lanjut. Saat pelaksanaannya audit operasional tidak hanya melihat pada sisi akuntansi namun juga mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, dan semua bidang yang dapat dikuasi oleh auditor.

#### **2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Audit Ketaatan berkaitan dengan mengevaluasi bukti yang ada dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan *financial* maupun operasi dari suatu entitas telah

sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Hasil dari audit ketaatan biasanya akan dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen merupakan kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang berlaku.

### 3. Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan/organisasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

#### **2.3.3 Jenis-jenis Auditor**

Terdapat beberapa jenis auditor menurut Halim (2003:11), antara lain :

##### 1. Auditor Internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan ataupun organisasi tempat dimana mereka melakukan audit. Tujuan dari auditor internal ini untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan, namun pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen.

##### 2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah. Tugas utama dari auditor pemerintah ialah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain itu, auditor pemerintah juga bekerja di Direktorat Jendral Pajak dengan berbagai tugasnya untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun organisasi kepada pemerintah.

##### 3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dengan tanggungjawab utamanya yaitu melaksanakan fungsi audit DPR. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam instansi pemerintah pusat ataupun daerah dan kemudian diserahkan kepada DPR. Audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah yang ditentukan oleh undang-undang.

#### 4. Auditor Independen atau Akuntan Publik

Auditor independen atau yang sering disebut dengan akuntan publik adalah auditor yang melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh sebuah instansi atau perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang go public, perusahaan besar ataupun kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Praktik akuntan publik ini harus dilakukan melalui suatu KAP, dan tentu saja auditor yang boleh melakukan audit harus seseorang yang sudah lulus dalam ujian CPA (*Certified Public Accountant*).

#### 5. Auditor Pajak

Auditor Pajak adalah auditor yang melaksanakan pemeriksaan SPT wajib pajak, apakah SPT tersebut sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Seorang auditor yang bekerja menjadi auditor pajak harus memiliki pengetahuan mengenai pajak dan keahlian audit yang cukup luas untuk melakukan audit yang efektif.

## 2.4 Skeptisme Profesional

### 2.4.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan

dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional.

*American Institute of Certified Public (AICPA)* mendefinisikan skeptisme profesional sebagai :

*“Professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support to future management’s assertion” (AU 316 AICPA).*

Dapat diartikan pengertian skeptisme profesional menurut AICPA adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang dimiliki auditor untuk berfikir secara kritis terhadap bukti audit yang dimilikinya selama proses audit.

Menurut Suzy (2008) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan

### 2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional

Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan Ali (2008) berpendapat dalam modelnya yaitu "*Professional Scepticism Auditor*", bahwa skeptisme profesional dipengaruhi oleh :

#### 1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. *The American Herittage Directory* menyatakan bahwa etika sebagai suatu standar dalam menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran moral memiliki peran dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih skeptisme profesional auditor.

#### 2. Faktor-faktor situasi

Faktor ini berpengaruh secara positif terhadap skeptisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi serta dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan skeptisme profesionalnya.

#### 3. Pengalaman

Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak, tingkat skeptisme profesionalnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang kurang,

### 2.4.3 Indikator Skeptisme Profesional

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh Octavia (2014). Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu :

1. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit:
  - a. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

*Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Auditor menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
- Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

*Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
- Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum *valid*.

c. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

*Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit:

a. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

*Interpersonal understanding* merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
- Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh:

a. *Self confidence* (percaya diri)

*Self confidence* merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b. *Self determination* (keteguhan hati)

*Self determination* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

## **2.5 Pengalaman Auditor**

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Gusti dan Ali dalam Sutrisno *et.al* (2014) pengalaman adalah sejauhmana jam terbang akuntan dalam melaksanakan tugasnya yang diduga akan berpengaruh positif terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan melalui skeptisisme profesional auditor. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan

dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005 ). (Lubis, 2015).

## 2.6 Keahlian

Rahayu dan Suhayati (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam mamahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.”

Alvin A. Arens *et.all* (2008) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: ”Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan.

## 2.7 Gender

Menurut Angga (2013) gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Angga (2013) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Kartini <i>et.al</i> (2016)	Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional Terhadap	Menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik individu meliputi gender, keahlian, dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

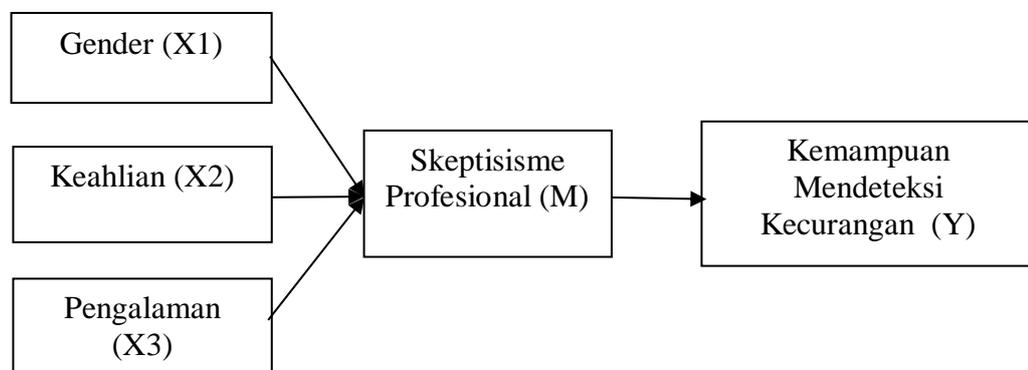
		Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)	
2.	Sutrisno (2014)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi kasus pada KAP di Bekasi)	1. Keahlian berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor sedangkan faktor lainnya pengalaman, situasi audit, etika, dan gender tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. 2. Situasi audit berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini auditor dengan melalui skeptisisme profesional auditor, sedangkan faktor pengalaman, keahlian, etika, dan gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor dengan melalui skeptisisme sebagai variabel intervening
3	Nurazizah (2017)	Pengaruh Gender dan <i>Pengalaman</i> Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor di KAP Kota Padang)	1. Terdapat perbedaan skeptisisme profesional auditor laki-laki dan perempuan, dimana skeptisisme auditor laki-laki lebih tinggi daripada auditor perempuan, 2. Tidak terdapat perbedaan skeptisisme profesional auditor yang berpengalaman dan auditor yang belum berpengalaman.
4	Lovita <i>et. al</i> (2018)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi	Hasil analisis pada 3 kasus <i>red flags</i> menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil lainnya menyebutkan skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap

		Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY)	kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini terjadi karena permasalahan bukti kepemilikan aset sudah menjadi masalah yang berulang dan tidak kunjung diselesaikan. Berdasarkan penilaian, kemungkinan kecil jika disebabkan <i>fraud</i> , namun lebih pada masalah administrasi dan koordinasi antar institusi yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk akun pendapatan kemungkinan disebabkan adanya bias karena tidak terjun langsung sebagai auditor, keterbatasan waktu pemeriksaan lapangan dan auditor beranggapan bahwa masih ada pemeriksaan lanjutan (Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu).
5	Yati (2017)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di DIY)	Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6	Suryanto <i>et.al</i> (2017)	Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengalaman auditor dan tipe kepribadian NT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7	Yulianingrum (2018)	Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap	Variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional. Sedangkan variabel kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional. Dan variabel pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional.

		Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada KAP Kota Semarang dan Yogyakarta)	.
--	--	---	---

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian



## 2.10 Pengembangan Hipotesis

### 2.10.1 Gender Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisisme Profesional

Menurut Suzy (2008) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan.

Kartini *et.al* (2016) menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik individu meliputi gender, keahlian, dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kemudian hasil penelitian Nurazizah (2017) menyatakan terdapat perbedaan skeptisisme profesional auditor laki-laki dan perempuan, dimana skeptisisme auditor laki-laki lebih tinggi daripada auditor perempuan. Sehingga penulis merumuskan hipotesis:

H<sub>1</sub> : Gender melalui skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor BPK RI Perwakilan Lampung.

### **2.10.2 Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisisme Profesional**

Hasil penelitian Sutrisno (2014) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Lalu Kartini *et.al* (2016) menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik individu meliputi gender, keahlian, dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selanjutnya Yulianingrum (2018) menyatakan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Sehingga penulis merumuskan hipotesis:

H<sub>2</sub> : Keahlian melalui skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor BPK RI Perwakilan Lampung.

### **2.10.3 Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisisme Profesional**

Hasil penelitian Yati (2017) menyatakan pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian Suryanto *et.al* (2017) menyatakan bahwa Pengalaman auditor dan tipe kepribadian NT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga penulis merumuskan hipotesis:

H<sub>3</sub> : Pengalaman melalui skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor BPK RI Perwakilan Lampung.